



Pendidikan Karakter Berbasis Sumber Daya Insani (SDI) di Pondok Pesantren

Candra Kirana
STIT Raudhatul Ulum Sakatiga
Email: candrakirana@stit-ru.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter berbasis sumber daya manusia di pondok pesantren. Metode dalam penelitian ini menekankan pada jenis studi kepustakaan yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan definisi karakter, pembentukan karakter, pendidikan pondok pesantren & proses pembentukan karakter santri berbasis Sumber Daya Manusia di pondok pesantren. Teknik pengumpulan data melalui buku, jurnal, artikel dan majalah serta internet yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pendidikan pondok pesantren & Sumber Daya Manusia. Analisis data menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan karakter santri berbasis Sumber Daya Manusia (SDI) yang mengarah pada iman dan taqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan santri untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan menjadi seorang muslim yang memiliki kecakapan keahlian untuk membangun kehidupan Islami di masyarakat.

Keywords, *Sumber Daya Insani.*



Abstract

This research aims to understand the concept of character-based human resource education in the residence hall. The method in this research emphasizes the type of library study obtained from books related to character definition, character formation, residence education, and the process of residence character formation based on Human Resources in residence. Techniques of data collection through books, journals, articles, and magazines, as well as the internet, related to character education, training, and human resources. Data analysis uses analytical techniques proposed by Miles and Huberman with stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. (verifikasi). The results of the study showed that the practitioner organized education with the aim of implanting human resource-based santri character (SDI) that leads to faith and fear of Allah SWT, righteousness, and tradition of practicing to develop the ability, knowledge, and skills of santri to become an Islamic religious scientist (mutafaqqih fiddin) and become a Muslim who has the competence to build Islamic life in society.

Keyword: Sumber daya insani



A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian sejarah kebudayaan umat manusia, karena mendidik itu berarti pula suatu usaha untuk menyerahkan atau mewariskan suatu kebudayaan. Dalam hubungan ini pendidikan berarti pemindahan isi kebudayaan untuk menyempurnakan segala dan kecakapan peserta didik guna menghadapi persoalan-personalan dan harapan-harapan dimasa mendatang.(Ramayulis., 2012) Selanjutnya pengelolaan pendidikan yang baik sebenarnya adalah pendidikan yang dapat memanfaatkan potensi budaya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia yang dihuni oleh bermacam suku, agama, dan adat istiadat yang sangat berbeda satu sama lain, maka seberagam itu pula pola pendidikan yang dikembangkan. Atas dasar inilah konstitusi UUD 1945 dan UU Sisdiknas mengamanatkan perlunya penyelenggaraan pendidikan di masyarakat, akan tetapi berada dalam satu payung pengelolaan yang bernama “*Sistem Pendidikan Nasional*”(HM, 2015).

Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri, sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Tujuan pendidikan manusia Indonesia itu, diwujudkan melalui sistem pendidikan nasional.(Neviyarni, 2009)

Tujuan pendidikan nasional diarahkan pada kualitas sumber daya manusia yang mengacu kepada pembinaan kecerdasan intelektual, emosional, dan kemampuan teknis yang bersifat kompetitif dalam rangka mengantisipasi tantangan globalisasi, dan secara integral membentuk manusia Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, pendidikan nasional bertujuan mendidik sumber daya manusia yang berkualitas intelektual, emosional, teknologis, berkeyakinan agama yang akhirnya mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagi pemeluk agama Islam pengabdian diri kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan dan tujuan hidup manusia menurut pandangan Islam seperti yang dikemukakan oleh Quthb (diterjemahkan oleh Harun, 1984:21-22) membentuk manusia yang baik dengan ciri-ciri antara lain sebagai berikut : (1) manusia bertaqwa, (2) manusia yang menyembah Allah dan memperoleh petunjuk dariNya, (3) manusia yang menuruti ajaran



Allah SWT, dan (4) ringkasnya ia adalah manusia yang memenuhi syarat-syarat seorang *khalifah fil ardh* (pemimpin di muka bumi).(Neviyarni, 2009)

Pendidikan juga merupakan salah satu wahana dalam mengembangkan potensi akal manusia. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan dasar, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat dan manusia biasa.(Muzayyin, 2010) Menurut Aburrahman Saleh Abdullah sebagaimana dikutip oleh Armai Arief bahwa tujuan pendidikan dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu; tubuh, ruh dan akal.(Arief, 2002). Dengan demikian secara konseptual pendidikan berusaha untuk menciptakan pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang antara semua potensi jiwa manusia, yaitu menyelaraskan fungsi fisik, akal perasaan atau daya spiritual manusia untuk menjadi baik secara individual maupun secara kolektif yang pada akhirnya membawa manusia tersebut sempurna dalam hidupnya.

Tetapi realitas di masyarakat sampai saat ini dapat kita saksikan, bahwa di satu sisi dapat dikatakan pendidikan berhasil mencetak para ilmuwan dan cendikiawan, namun sisi lain dapat dikatakan belum berhasil membentuk generasi yang berkarakter akhlak mulia, masih banyak sekali perilaku tidak terpuji yang terjadi di masyarakat. Mulai dari kalangan tingkat tinggi sampai pada kalangan bawah, sebagai contoh penyalagunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pencurian, pembunuhan, pelecehan seksual dan merebaknya pengguna narkoba yang tidak hanya merusak si pemakai akan tetapi juga akan berakibat kepada orang lain.

Bahkan hampir setiap hari kita selalu di suguhkan baik dari media social, whatshap, facebook, koran harian tentang tindak kriminal, mirisnya tidak sedikit para pelakunya adalah para remaja tanggung. Hal ini disebabkan dengan pengaruh yang signifikan dari lingkungan serta kurang perhatiannya orang tua dalam memilih lingkungan untuk kehidupan anaknya. Tak luput dari itu semua kurang tepatnya dalam memilih lembaga pendidikan bagi sang anak menjadi faktor gagalnya membentuk karakter yang baik bagi anak-anak masa kini. Sebagian besar orang tua berasumsi lembaga pendidikan yang terkemuka, bertaraf internasional dengan segudang prestasi adalah pilihan yang tepat bagi anaknya dalam menempuh dunia pendidikan sekalipun harus mengeluarkan uang yang banyak, bagi mereka itu adalah yang terbaik bagi anaknya. Namun pada kenyataannya akhir-akhir ini kita selalu menemukan lembaga-lembaga



pendidikan yang ternama di negeri kita tercoreng oleh ulah peserta didiknya. Ada banyak perilaku yang menyimpang dari ajaran sudah diberikan oleh lembaga pendidikan tersebut, bahkan terkesan hampir tidak masuk akal atas apa yang sudah diperbuat oleh anak didik tersebut, misalnya pembunuhan, tawuran yang tidak jelas hingga menimbulkan korban jiwa, penggunaan obat-obatan terlarang.

Pembentukan karakter terbaik pada peserta didik menjadi hal yang sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin di dalam setiap lembaga pendidikan karena peserta didik merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa yang lebih bermartabat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan swasta dirasa wadah yang paling tepat untuk membangun karakter yang berbasiskan akhlak mulia. Pola pendidikan yang ber sistem *Boarding School* berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta didukung dengan tenaga pendidik yang professional mampu mendidik santri pintar, cerdas dan berakhlak mulia sebagaimana yang diharapkan setiap orang tua.

Selaras dengan pernyataan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling tepat dalam upaya membentuk karakter santri, maka dalam pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren tidak lepas dari usaha pembentukan karakter salah satunya adalah penanaman nilai religius para peserta didiknya. Dengan system pendidikan *Boarding School*, yaitu para santri tinggal di asrama dan mendapatkan pembinaan *full day and night*. Di luar jam sekolah, para santri mendapatkan pembinaan akhlak, bakat olah raga dan seni serta kemampuan berbahasa Arab & Inggris. Hal ini tidak terlepas dari tujuan dari lembaga pendidikan tersebut yang mendambakan profil lulusannya agar memiliki kompetensi dasar yang dituangkan dalam 10 jati diri Sumber Daya Insani (SDI) santri sebagai berikut :

1. Berbadan sehat dan kuat
2. Berakhlak mulia
3. Berilmu dan berwawasan luas
4. Hidup mandiri
5. Berakidah bersih
6. Beribadah benar
7. Tegar menghadapi tantangan
8. Berdisiplin
9. Cermat mengelola waktu

10. Bermanfaat luas.

Sepuluh muasofat yang menjadi landasan dasar untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, selain itu di dalam proses pembelajaran madrasah ini juga menggunakan strategi dalam bentuk metode yang baik, di mana metode tersebut mempunyai andil dalam membentuk karakter yang teralisasi dalam bentuk pada sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Namun tentunya metode tersebut berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang kesemuanya itu sudah tercover dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, selain itu juga harus disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter berbasis Sumber Daya Insani di Pondok Pesantren. Metode dalam penelitian ini lebih menekankan pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Subagyo, 1991) diperoleh dari buku yang berhubungan dengan definisi karakter, pembentukan karakter, pendidikan pesantren & proses terbentuknya karakter peserta didik berbasis Sumber Daya Insani di pesantren.

Teknik pengambilan data melalui sumber buku, jurnal, artikel maupun majalah dan internet yang berhubungan dengan pendidikan karakter, pendidikan pesantren & Sumber Daya Insani. Analisis data menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (*verivication*) (Sugiyono, 2010). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan kepada peserta didik karakter berbasis Sumber Daya Insani (SDI) bermuara pada iman dan taqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

C. HASIL & ANALISIS

1. Pesantren & Pamornya di Dunia Pendidikan

Studi mengenai pondok pesantren telah banyak dilakukan kalangan sarjana muslim dan non muslim sebagai peneliti ilmu social dan ilmu agama Islam. Sebut saja misalnya dari kalangan peneliti dalam negeri adalah Zamakhsyari Dhofier, Sudjoko Prasodjo, Mastuhu,



Bahri Ghazali, Sukamto, Muhtarom H.M, dan peneliti luar negeri misalnya Manfred Ziemek, Karel A. Steenbrink, Martin van Bruinessen, dan peneliti-peneliti lainnya.(Mochtar, 2009).

Ketertarikan mereka terhadap pesantren tentu saja didasari beberapa alasan, di antaranya, mereka memandang pesantren tidak saja sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang khas tetapi lembaga keagamaan yang juga memiliki fungsi control social (*social control*) dan bahkan dipandang sebagai lembaga yang berperan dalam melakukan rekayasa sosial (*social engineering*). Beberapa amatan yang dilakukan para peneliti tersebut telah mengungkap berbagai temuan yang mengarah pada perjumpaan pesantren dengan varian modernisasi pendidikan dan berbagai perubahan-perubahan di tengah masyarakat. Alhasil, pesantren dihadapan mereka merupakan medan dan sekaligus objek yang tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan pendidikan di Indonesia secara umum.

Martin van Bruinessen dalam penelitiannya menarik kesimpulan diantaranya; *pertama*, sejak permulaan pada abad akhir ke 20, banyak kalangan sarjana yang memberikan perhatian terhadap studi keislaman di Indonesia. Meski dengan berbagai motivasi yang berbeda, studi Islam di Indonesia dikerangkai dengan perspektif akademik. Tradisi ini kemudian berkembang pada studi tentang pendidikan Islam di Indonesia yang dianggap paling *indegenius*, yaitu pondok pesantren. *Kedua*, sejarah membuktikan bahwa pesantren telah berperan dalam mengkonstruksi tradisionalisme Islam, yang diperlihatkan pada upayanya menjaga kesinambungan universalitas ajaran Islam di tengah tarikan akulturatif di antara berbagai unsur dan sistem kepercayaan lokal dan asing. Dalam pengertian inilah, pesantren dalam perspektif sosiologis menampilkan komposisinya sebagai sistem subkultur. Sebuah komunitas yang berkembang dan tumbuh didasarkan pada sikap kepatuhan beragama sesuai kaidah-kaidah fiqih dan kesalehan individu berdasarkan nilai-nilai tasawuf. Dan *ketiga*, pesantren dalam perkembangannya telah memberikan sumbangan bagi pertumbuhan pendidikan Islam di tanah air. Di samping itu, berkat perjumpaannya dengan berbagai produk modernisasi, sistem pendidikan pesantren yang dahulu dicirikan dengan pola tradisional, lambat laun mengakomodasi berbagai sistem pendidikan. Tak heran, beberapa pondok pesantren saat ini memiliki ragam orientasi pendidikan, seperti pendidikan salafiyah, pendidikan modern atau model akomodasi keduanya.(Mochtar, 2009)

Menurut Syukri Zarkasyi dalam pandangannya mengenai pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam dengan system asrama dan di dalamnya ada yang bertindak sebagai



pendidik dan sentral figurnya yaitu kyai, ajengan atau tuan guru, dan ada santri, asrama, ruang belajar dan masjid sebagai tempat sentralnya.(Zarkasyi, 1990). Sedangkan Marwan Saridjo memberi pengertian bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya memberikan pengajaran dengan metode non klasikal, yaitu kyai mengajarkan santrinya berdasarkan kita-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar pertengahan, sedangkan santri biasanya dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.(Saridjo, 1980)

Pesantren dapat pula berarti lembaga pendidikan Islam ciri khas, yaitu: (a) melaksanakan pendidikan terpadu meliputi kematangam teori dan institusi serta sikap dan aplikasi pengajaran dalam kehidupan sehari-hari, (b) tujuan pendidikannya tidak lagi berorientasi duniawi, tetapi juga ukhrawi, (c) terdapat hubungan yang erat antar individu dengan masyarakat, antara kyai dengan santri, (d) lembaga ini merupakan agen konservasi, pendalaman, pengembangan, pemurnian nilai abadi dan budaya sehingga proses akulturasi dengan pola system tersendiri.

Dalam usaha identifikasinya yang dilakukan oleh Kafrawi tentang kepesantrenan ia bagi menjadi empat pola diantaranya:

- 1).Pesantren pola I ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa masjid dan rumah kiai. Pesantren ini masih sederhana; kyai mempergunakan masjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah diselenggarakan secara kontinyu dan sistematis. Jadi pola ini belum mempunyai elemen pondok, bila diukur dengan elemen dasar dari Zamakhsyari.
- 2).Pola pesantren II sama dengan pola I ditambah adanya pondokan bagi santri. Ini sama dengan dasar dari Zamakhsyari.
- 3).Pesantren pola III sama dengan pola II tetapi ditambah adanya madrasah. Jadi di pesantren pola III ini telah ada pengajian sistem klasikal.
- 4).Sedangkan pesantren pola IV ialah pesantren pola III ditambah adanya unit keterampilan seperti peternakan, kerajinan, koperasi, sawah, lading, dan lain-lain.(Tafsir, 1992).

Teori ini dinilai cukup berharga untuk digunakan dalam mengidentifikasi pesantren, sekaligus, mungkin, dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan pesantren.



Terlepas dari itu semua, pesantren dalam dunia pendidikan sudah memiliki tempat tersendiri dalam pandangan dunia, dengan pola sistem pendidikan yang sudah terstruktur dari Madrasah Tadhriyah hingga Madrasah Aliyah dalam satu naungan yayasan, bahkan tidak sedikit pesantren sudah mempunyai lembaga Perguruan Tinggi. Perkembangan dunia pendidikan tidak menjadi hambatan yang berarti dalam dunia pendidikan pesantren saat ini sebagaimana pandangan sebelumnya yang mengidentikan unsur kesederhanaan dan keterbelakangan. Hal ini dikarenakan pendidikan pesantren yang berkembang saat ini dengan berbagai ragam modelnya yang senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. (Masyhud, 2003)

2. Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti “pendidikan”. (Ramayulis & NIZAR, 2002) (Ramayulis & NIZAR, 2002)

Kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalui mengalami perkembangan, meskipun secara essensial tidak jauh berbeda. Berikut ini akan dikemukakan sejumlah pengertian pendidikan oleh para ahli pendidikan yang ditulis oleh Jalaluddin dan Abdullah Idi:

a. Langeveld.

“ Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (diciptakan dari orang dewasa seperti sekolah, buku, kebutuhan hidup sehari-hari dan sebagainya) dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa”.

b. Jhon Dewey

“Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”

c. Ahmad Marimba

“Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”

d. KI Hajar Dewantara

“Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yang menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”

e. Mortiner J. Alder

“Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik”.

f. Wiliam Mc Gucken, SJ

“Pendidikan sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia, baik secara moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan, dengan atau untuk kepentingan individual atau social dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhirnya”.(Muzayyin, 2010)(Muzayyin, 2010).

Secara historis kata pendidikan banyak dipakai untuk mengacu pada berbagai macam pengertian, misalnya pembangunan, sosialisasi inkulturasi, pengajaran, pelatihan dan pembaharuan. Kata pendidikan juga melibatkan interaksi dengan berbagai macam lingkungan lembaga khusus seperti keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, kelompok, asosiasi, yayasan, gerakan, namun juga serentak menuntut adanya tanggungjawab dalam rangka kompleksitas rasional yang dimiliki.

Salah satu upaya pendidikan yaitu bagaimana membentuk karakter seorang pendidik. Pembentukan ialah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari bahasa Yunani “*kharrasein*” yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak.(Zaman, 2019)



Dalam bukunya, Thomas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Thomas Lickona juga mengartikan pendidikan karakter adalah usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Terminologi pendidikan karakter ini mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an.(Lickona, 2022)

3. Pembentukan Karakter

Pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari bahasa Yunani "*kharrasein*" yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak.(Koesoema, 2010)

Secara etimologis, karakter berarti mengukir sifat-sifat kebajikan. Adapun secara konseptual, konsep karakter dapat diartikan sebagai usaha terus menerus seorang individu atau kelompok dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan atau melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri atau orang lain.(Lickona, 2022).

Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seorang sejak lahir.(Sjarkawi & Intelektual, 2006) Perilaku yang sudah terbentuk ke dalam suatu tindakan yang dilakukan manusia. Dalam buku lain, dijelaskan karakter adalah merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya.(Koesoema, 2010) Melihat hal ini karakter bukan sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dari proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain.

Scorates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa visi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good*



character)(Ahmad, 2013). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Scorates dan Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan di atas. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiaikan manusia.

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dalam bukunya Narwanti menyebutkan bahwa dalam pembentukan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong-royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan pancasila.(Ahmad, 2013).

Dalam kenyataannya, setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan, terlibat perjumpaan dengan orang lain, seperti para dewan guru, karyawan, orang tua, teman, masyarakat, dan lain-lain. Peristiwa perjumpaan in sangatlah rentan dengan konflik. Jika konflik muncul, bagaimanakah cara memecahkannya permasalahan ini? Jika seorang individu dapat mengatasi dirinya dengan baik, maka ia akan dapat menyelesaikan konflik itu dengan baik juga. Diambil kesimpulan bahwa pembentukan karakter memang sangat penting. Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, dan lain-lain.



Dalam perkembangannya banyak pondok pesantren yang mengembangkan isi pendidikannya dengan menambah berbagai komponen kurikuler ke dalam sistem pengajarannya, seperti kepramukaan, keterampilan, kesenian, kesehatan dan olahraga bela diri. Walaupun begitu, pendidikan *rohaniyah* tetap menonjol, karena dijiwai oleh nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhwah islamiyah*, kebebasan yang terpimpin, kearifan, kebaktian (ibadah), keteladanan pemimpin dan sebagainya.

Dengan mengacu kepada kecenderungan perkembangan pesantren di atas, maka dalam upaya pembaharuan sistem pendidikan dapat menyertakan satu atau bahkan beberapa aspek yang akan diperbaharui. Hal itu pada umumnya tergantung dari latar belakang dan tujuan yang dilakukannya pembaharuan tersebut oleh lembaga penyelenggara pendidikan. Maka dalam proses pendidikan terjadi pembaharuan pendidikan dalam berbagai aspek. Misalnya pembaharuan dalam aspek tujuan pendidikan, aspek pendidik, aspek peserta didik, aspek materi/kurikulum, dan aspek metode pendidikan. Sehingga tujuan pendidikan pesantren dapat membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang bersifat menyeluruh.

Salah satu upaya pendidikan yaitu bagaimana membentuk karakter seorang pendidik. Pembentukan ialah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari bahasa Yunani "*kharrasein*" yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak. (Ma'mur, 2011)

Seseorang yang berperilaku baik seringkali kita sebut sebagai orang yang berakhlak, beretika, bermoral, dan sekaligus orang yang mengerti susila. Sebaliknya, orang yang perilakunya buruk tentu disebut orang yang tidak berakhlak, tidak bermoral, tidak tahu etika, atau orang yang tidak bersusila. Konotasi baik dan buruknya dalam hal ini sangat bergantung pada sifat positif atau negatif dari suatu perbuatan manusia.

Di dalam dunia Pendidikan Islam moral yang baik biasa disebut akhlak *Mahmudah*, yaitu segala tingkah laku yang terpuji, dapat disebut juga akhlak *fadhillah*, (فضيلة), akhlak yang utama. Al-Ghazali menggunakan istilah *munjiyat* (منجيات) yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. (Abdullah, 2007) Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Oleh karena itu, hal jiwa manusia dapat menelurkan



perbuatan-perbuatan lahiriah. Tingkah laku zahir dilahirkan oleh tingkah laku batin berupa sifat dan kelakuan. (Tualeka, 2012)

4. Pembentukan Karakter Berbasis Sumber Daya Insani Pendidikan Pesantren

Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. (Sjarkawi & Intelektual, 2006) Perilaku yang sudah terbentuk ke dalam suatu tindakan yang dilakukan manusia. Dalam buku lain, dijelaskan karakter adalah merupakan struktur antropologis manusia, disanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. (Koesoema, 2010) Melihat hal ini karakter bukan sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dari proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi yang perkembangan dengan orang lain dan hidupnya.

Character isn't inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action (Helen G. Douglas). Karakter tidak diwariskan secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran dan perbuatan, tindakan demi tindakan. (Koesoema, 2010)

Indonesia Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Pendidikan pesantren bukan hanya pengajaran, tetapi juga merupakan semacam pembaharuan yang menentukan kriteria yang akan menjadi acuan semua kegiatan atau proses di masa berikutnya sebagai suatu prestasi. Di dalam pendidikan pesantren, permasalahan



agama dan pembiasaan ibadah memiliki prosentase yang cukup dominan dibanding dengan ilmu-ilmu lainnya. Tentu saja hal ini merupakan kelebihan yang tidak banyak didapatkan di pendidikan lainnya. Dari situlah, tentu para santri dapat lebih mudah untuk meningkatkan kualitas ibadahnya, pemahaman Islam dan agama yang benar.

Seiring dengan pembahasan di atas pendidikan pesantren memiliki kekhasan sendiri dalam membina dan membentuk karakter santri. Tujuan kelembagaan tersebut mendambakan profil lulusan yang memiliki kompetensi dasar yang dituangkan dalam 10 jati diri Sumber Daya Insani (SDI).

Kompetensi dasar dalam pembentukan karakter santri Pondok Pesantren dituangkan dalam 10 Jati Diri Sumber Daya Insani (SDI) diantaranya:

1. Memiliki kelurusan aqidah yang bersumber dan berasaskan kepada pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah (*Salimul 'Aqidah*).
2. Tekun dan benar dalam beribadah sesuai dengan petunjuk yang disyari'atkan kepada Rasulullah SAW (*Shahihul Ibadah*).
3. Selalu tampil sebagai *uswah hasanah* yang bertumpu pada ketangguhan dan keterpujian akhlaq, sehingga mampu mengendalikan hawa nafsu dan syahwat (*Matinul Khuluq*).
4. Mempunyai kemampuan menunjukkan potensi dan kreativitasnya dalam dunia kerja (*Qadirun 'Alal Kasbi*).
5. Senantiasa memanfaatkan setiap kesempatan untuk mengembangkan dan memperluas wawasan (*Mutsaqqaful Fikri*).
6. Memiliki kekuatan fisik melalui sarana-sarana yang dipersiapkan secara Islami (*Qawiyul Jismi*).
7. Tegar berjihad memerangi hawa nafsunya dan senantiasa mengokohkan diri diatas hukum Islam melalui ibadah dan amal sholeh (*Mujahid Lin-Nafsi*).
8. Terampil mengatur segala urusannya sesuai dengan ketentuan Islam. Setiap pekerjaan yang tidak teratur akan berakibat pada kegagalan (*Munadzam Fi Syuunihi*).
9. Menghargai, memelihara dan memanfaatkan waktu dengan baik sehingga terhindar dari kelalaian dan perbuatan sia-sia (*Harisun 'Ala Waqtihi*).

10. Aktif menjadikan diri bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan (*Nafi'ul Li Ghairihi*).

5. Nilai-Nilai Karakter & Terbentuknya Nilai-Nilai Karakter SDI (Sumber Daya Insani) Pada Pendidikan Pesantren.

Berdasarkan kajian berbagai agama, norma, sosial, peraturan atau hukum, etik akademik, dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Berikut deskripsi nilai-nilai utama yang dimaksud:

- a. Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan, yaitu nilai yang bersifat religius.
- b. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, yaitu 1) jujur, 2) bertanggung jawab, 3) bergaya hidup sehat, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) percaya diri, 7) berjiwa wirausaha, 8) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, 9) mandiri, 10) ingin tahu, 11) cinta ilmu.
- c. Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu 1) sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, 2) patuh pada aturan-aturan sosial, 3) menghargai karya dan prestasi orang lain, 4) santun, dan 5) demokratis
- d. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu kepedulian terhadap sosial dan lingkungan serta mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitar.
- e. Nilai karakter hubungannya dengan kebangsaan, yaitu 1) nasionalis dan 2) menghargai keberagaman. (Ma'mur, 2011)

Beberapa karakter Sumber Daya Insani yang terbentuk pada pendidikan pesantren diantaranya:

- a. Ketauhidannya (*Salimul 'Aqidah*)

Yaitu Santri yang memiliki kelurusan aqidah yang bersumber dan berasaskan kepada pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti halnya nilai karakter religius yang telah ditetapkan pemerintah dalam Kemendiknas RI yang mengandung arti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Ma'mur, 2011) Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawy dalam proses pendidikan Islam berupaya mendidik manusia kearah sempurna sehingga manusia tersebut



dapat memikul tugas kehilafahan di bumi ini dengan prilaku yang amanah. Lebih lanjut beliau juga mengatakan bahwa dalam pendidikan Islam harus memiliki tiga aspek, diantaranya pendidikan pribadi yang meliputi pendidikan tauhid kepada Allah dan nilai akhidah. Fitrah tauhid meyakinkan mereka bahwa segala nikmat adalah karunia Allah SWT. Tauhid yang kokoh akan melahirkan rasa takut akan siksaan api neraka kelak. Nilai ketauhidan memiliki kesamaan dengan nilai Religius yang tertuang dalam Kemendiknas RI yang mengartikan bahwa sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Religius (*Shahihul Ibadah*)

Yaitu santri tekun dan benar dalam beribadah sesuai dengan petunjuk yang disyari'atkan kepada Rasulullah SAW). Religius dalam nilai karakter menurut Kemendiknas merupakan Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Lickona mengatakan bahwa kehidupan religius seseorang merupakan urusan antara individu dan Tuhannya yang dapat menjadi fondasi kokoh bagi pelaksanaan pendidikan karakter, terutama agama akan menjadi dasar kokoh tak tergoyahkan bagi pelaksanaan nilai-nilai moral ketika nilai-nilai moral tersebut diyakini sebagai berasal dari perintah tuhan itu sendiri. (Majid & Andayani, n.d.)

Merujuk pada buku Pedoman Umum Nilai-Nilai Budi Pekerti atau karakter untuk Pendidikan Dasar dan Menengah dirumuskan identifikasi nilai-nilai budi pekerti yaitu terbiasa membaca do'a jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, dsb, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.

c. Teladan yang baik (*Matinul Khuluq*).

Yaitu Santri yang selalu tampil sebagai *uswah hasanah* yang bertumpu pada ketangguhan dan keterpujian akhlaq, sehingga mampu mengendalikan hawa nafsu dan syahwat. *Being the best*. Selalu ingin menjadikan dirinya sebagai teladan (*the excellent exemplary*) dan menampilkan untuk kerja yang terbaik. Firman Allah SWT dalam surat QS Ali Imran 3:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya:

kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah (QS. Al-Imran :110).

d. Mandiri dan Kreatif (*Qadirun 'Alal Kasbi*).

Yaitu santri yang mempunyai kemampuan menunjukkan potensi dan kreativitasnya dalam dunia kerja. Santri harus mampu menunjukan potensi yang ia miliki, dalam hal ini jiwa kemandirian menjadi bagian dari karakter santri di Pondok Pesantren.

Kemandirian (kematangan pribadi) dapat didefinisikan sebagai keadaan kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur (budi dan akal) dalam kesatuan pribadi. Dengan perkataan lain, manusia mandiri adalah pribadi dewasa yang sempurna. Sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi organisasi tingkah laku pada seseorang, sehingga tidak goyah, memiliki *selfreliance* atau kepercayaan diri sendiri.(Alperi, 2019) Seseorang yang mempunyai sikap mandiri harus dapat mengaktualisasikan secara optimal dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

Kemandirian menjadi ciri khas pesantren yang keempat yang meliputi segala aspek. Ia berusaha menyediakan makan, mencuci pakaian dilakukan secara sendiri-sendiri. Tidak ada pembantu atau tukang cuci di lingkungan pesantren. Karena kemandirian adalah pendidikan yang dilakukan secara tidak langsung.(Alperi, 2019)

5. Berilmu dan Berwawasan Luas (*Mutsaqqaful Fikri*)

Yaitu Santri yang senantiasa memanfaatkan setiap kesempatan untuk mengembangkan dan memperluas wawasan. Nilai karakter ini memiliki kesamaan dengan nilai karakter yang certancum dalam peraturan Kemendiknas RI yaitu rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Selanjutnya menurut Toto Tasmara dalam bukunya “Kecerdasan Ruhaniah” nilai karakter ini dikenal *High in integrity*. Yaitu mereka sangat bersungguh-sungguh dalam segala hal, khususnya dalam meningkatkan kualitas keilmuan dirinya. Mereka tidak hanya



memikirkan apa yang tampak, tetapi mampu melihat apa dibalik yang tampak tersebut melalui proses perenungan atau takafur. (Majid & Andayani, n.d.)

6. Sehat Jasmani (*Qawiyul Jismi*).

Yaitu santri yang memiliki kekuatan fisik melalui sarana-sarana yang dipersiapkan secara Islami. Merujuk pada buku Pedoman Umum Nilai-Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah ia termasuk dalam nilai karakter yang menghargai kesehatan yaitu mereka yang sering bersikap dan bertindak yang dapat meningkatkan kesehatan dan menahan diri dari tindakan yang dapat merusak kesehatan jasmani dan rohani.

7. Teguh Pendirian (*Mujahid Lin-Nafi*)

Yaitu Santri yang tegar berjihad memerangi hawa nafsunya dan senantiasa mengokohkan diri diatas hukum Islam melalui ibadah dan amal sholeh. Dalam hal ini santri diharapkan mampu memiliki keteguhan dan kesetiaan, keteguhan yang merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik hingga kesetiannya menjadikan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang ia pilih. (Majid et al., 2011) Tangguh dalam arti sering bersikap tegar walaupun digoda/diganggu orang lain, dan menghindari sikap cengeng.

8. Bertanggung jawab (*Munadzam Fi Syuunihi*).

Yaitu Santri yang terampil mengatur segala urusannya sesuai dengan ketentuan Islam. Setiap pekerjaan yang tidak teratur akan berakibat pada kegagalan.

Tanggung jawab adalah sisi aktif moralitas. Tanggung jawab meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain, dan menciptakan dunia yang lebih baik. (Lickona, 2019)

Dalam ajaran Islam rasa tanggung jawab memiliki irisan yang sama dengan karakternya Rasulullah SAW. Karakter beliau biasa dikenal dengan SAFT (*Shidiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh*). Tentang karakter Rasulullah secara rinci amatlah luas. luasnya itu seperti jawaban Aisyah r.a takalah ditanya seorang sahabat tentang bagaimana karakter Rasulullah. Secara ringkas beliau menjawab, karakter Rasulullah adalah Al-Qur'an. Jawaban ringkas, tetapi maknanya amat dalam dan luas.

Selanjutnya sifat amanah yang dimiliki Rasulullah memiliki kesamaan dengan sifat tanggungjawab bagaimana orang yang amanah akan selalu mengamankan tugas dan pekerjaan yang disandangnya, bahkan mengembangkan produktivitas dan kinerjanya. Pola pikir dan paradigmanya adalah bagaimana mengembangkan dan memperbaiki kinerja dirinya dari hari



ke hari secara berkesinambungan (*kaizen, continuous improvement*)(Samani & Hariyanto, 2011)

9. Berdisiplin (*Harisun 'Ala Waqtih*).

Yaitu santri yang mampu menghargai, memelihara dan memanfaatkan waktu dengan baik sehingga terhindar dari kelalaian dan perbuatan sia-sia.

Berbicara tentang kedisiplinan, tampaknya mayoritas masyarakat yang ada di Indonesia masih menerapkan disiplin kontemporer, atau *pseudo-discipline*, disiplin pura-pura, yang semu saja. Misalnya, di jalan raya disiplin terjadi apabila ada polisi yang menjaga. Apabila tidak ada polisi, kekacauan lalu lintas yang terjadi menjadi bukti karakter kita yang tidak disiplin.

Ketidaksiplinan ini nampaknya sudah sangat melekat pada diri kita. Anehnya, di luar negeri tiba-tiba kita menjadi orang yang disiplin. Pada waktu di masyarakat Barat, orang-orang Indonesia pun ikut aturan sana, misalnya mengantri. Dengan demikian, kita ikut berdisiplin. Tetapi apabila sudah masuk Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), tiba-tiba saja kita kembali seperti di tanah air, berebut, berdesak-desakan, senyam-senyum kepada pejabat agar didahulukan, dan kebudayaan buruk kita lainnya. (Mustari & Rahman, 2014)

Pada dasarnya, disiplin memang harus terus ditanamkan dan diinternalisasi ke dalam diri kita. Dan berlatih dengan disiplin tiap hari, walaupun sebentar, akan sangat berpengaruh daripada berlatih berjam-jam, tetapi esok dan lusa tidak. Orang sukses adalah orang yang terus-terusan berlatih. Walaupun sedikit demi sedikit. Dalam dunia ilmu hal ini disebut “keterus-meneruskan walupun sedikit” (*dawamuha wa in qalla*). Demikian kata Imam Syafi'i.

Disiplin adalah kata kunci kemajuan dan kesuksesan. Bukan hanya untuk prestasi, jabatan, harta, kemampuan dan lain-lain. Tetapi disiplin juga diperlukan untuk sekedar hobby. Mereka yang dalam hobby-nya hebat, adalah orang-orang yang berlatih. Seperti orang yang bisa melompati gajah besar di atas, dia tidak akan bisa apabila dia tidak berlatih. “Alah bisa karena biasa,” demikian kata pribahasa (Mustari & Rahman, 2014). Pada dasarnya disiplin diri memiliki makna mengontrol tindakan, perilaku, dan kebiasaan diri sendiri.

10. Bermanfaat Luas (*Nafi'ul Li Ghairihi*).

Yaitu santri yang aktif menjadikan diri bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan. Toto Tasmara dalam bukunya “Kecerdasan Ruhaniah” nilai karakter ini dikenal *Proactive stance* yaitu mereka bersikap proaktif, ingin memberikan kontribusi positif bagi



lingkungannya. Melalui pengalaman dan kemampuan dirinya, ia telah menjadikannya sebagai sosok yang mampu mengambil keputusan yang terbaik dan menjauhi hal-hal yang merugikan.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan kepada peserta didik karakter iman dan taqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

D. KESIMPULAN

Setelah membahas berbagai uraian dan penjelasan hasil penelitian tentang Pendidikan Karakter berbasis Sumber Daya Insani di pondok pesantren, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

- a) Pendidikan pesantren bukan hanya pengajaran, tetapi juga merupakan semacam pembaharuan yang menentukan kriteria yang akan menjadi acuan semua kegiatan atau proses di masa berikutnya sebagai suatu prestasi. Di dalam pendidikan pesantren, permasalahan agama dan pembiasaan ibadah memiliki prosentase yang cukup dominan dibanding dengan ilmu-ilmu lainnya. Tentu saja hal ini merupakan kelebihan yang tidak banyak didapatkan di pendidikan lainnya. Dari situlah, tentu para santri dapat lebih mudah untuk meningkatkan kualitas ibadahnya, pemahaman Islam dan agama yang benar.

Pendidikan pesantren memiliki kekhasan sendiri dalam membina dan membentuk karakter santri. Tujuan kelembagaan tersebut mendambakan profil lulusan yang memiliki kompetensi dasar yang dituangkan dalam 10 jati diri Sumber Daya Insani (SDI) dan inilah yang menjadi basis karakter para peserta didiknya.

- b) Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan kepada peserta didik karakter berbasis Sumber Daya Insani (SDI) bermuara pada iman dan taqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdullah Syukri Zarkasyi. (1990). *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan Untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Arifin Muzayyin. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Armai Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arsip Tata Usaha MTs Raudhatul Ulum Sakatiga Tahun 2021-2022
- Doni Koesoema. (2010). *Pendidikan Karakter Strategis Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Google.com. *Kemandirian Belajar PAI*, diakses 25 Maret 2019, jam 16.00 wib.
- H.M. Hasbullah. (2015). *Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Buku Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Joko P. Subahyo. (1991). *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Yatimin Abdullah. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Marwan Saridjo. (1997). *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti.
- Masyud Sulthon, Khusnurdilo. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mochtar Affandi. (2009). *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*. Jawa Barat: Pustaka Isfahan.
- Muchlas Samani, Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Mustari. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muzayyin Arifin. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neviyarni. (2009). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*. Bandung: Alfabeta.
- Nuraida, Nurlaila Rihla. (2007). *Character building untuk guru PAI*. Jakarta: Aulia Publishing Hous.
- Profil PPRU Edisi Revisi 2018
- Ramayulis. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sri Narwanti. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Sugiyono. (2008). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir Ahmad. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thomas Lickona. (2015). *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Thomas Lickona. (2018). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.